

## Estetika Bentuk *Udeng* Model *Pacul Gowang* pada Tata Rias Pengantin Laki-Laki “Putri Jenggolo” Sidoarjo

Ulfa Ni'mah<sup>1\*</sup>

Pendidikan Tata Rias, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik  
Universitas Negeri Surabaya  
[ulfanimah16050634024@mhs.unesa.ac.id](mailto:ulfanimah16050634024@mhs.unesa.ac.id)

### Abstract

*Putri Jenggolo* bridal makeup was created in 1985 where the groom wore *udeng* as a head cover. This study aimed to describe the development of *udeng* shape in *Putri Jenggolo* bridal makeup, describe the aesthetic of *Pacul Gowang* model on *Putri Jenggolo* bridal makeup, and find out the different forms of *Pacul Gowang udeng* and East Java *udeng*. This study used qualitative research approach. Data were collected using interview and documentation. The research setting was in Magersari, Wonoayu, Sidoarjo. The key informants were Sidoarjo culturist, Association of HARPI Melati in Sidoarjo, and the creator of *udeng*. The obtained data were analyzed using aesthetic analysis theory that included data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that, in 1985, the groom's makeup used a Surabaya-style *udeng* with *Sidamukti* motif which was later refined its top and made as *Pacul Gowang* shape, of which it was used as the bride-style *udeng* of *Putri Jenggolo* bride in Sidoarjo, East Java. This *Pacul Gowang udeng* had an aesthetic value from its look and message, especially the existing variety of Sidoarjo batik motifs. The batik motif had the meaning of fertility and peace, graceful and dignified, and firmness and courage. The details of *Pacul Gowang udeng* shape covering spiky *bucen*, blunt *bucen*, *gowang* head cover, *udeng* knot, 2 upright *cungkup*, nape cover, and Sidoarjo batik motifs became the distinguishing features of other East Java *udeng* models.

*Keywords:* Bridal makeup, aesthetic, *udeng*, ornamental variety

*Paper Type:* Research Paper

*Corresponding author:* [ulfanimah16050634024@mhs.unesa.ac.id](mailto:ulfanimah16050634024@mhs.unesa.ac.id).

*Received:* 13 June 2020; *Accepted:* 8 July 2020; *Published:* 30 July 2020.

*Cite the document:* Ni'mah, U. (2020). Estetika Bentuk *Udeng* Model *Pacul Gowang* Pada Tata Rias Pengantin Laki-Laki “Putri Jenggolo” Sidoarjo. *Journal Beauty And Cosmetology*. Vol 1, Nomor 2. Juni 2020, Page 1 – 12.

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki ragam budaya dan adat istiadat yang unik, salah satunya pernikahan dan tata rias pengantin. Tata rias pengantin Indonesia tidak terlepas dari pernik pernik dan aksesoris mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki yang menunjukkan ciri khas dari setiap suku dan daerah. Setiap tata rias dan aksesoris pengantin memiliki makna khusus yang intinya merupakan harapan agar kedua mempelai dapat menjalankan kehidupan yang bahagia, sejahtera, dan langgeng (Putri, L. A., 2017:1).

Tata rias pengantin tidak dapat terpisah dari historisitas kerajaan di Indonesia, salah satunya adalah tata rias pengantin Putri Jenggolo. Tata rias ini memiliki rekam jejak peninggalan kerajaan Sidoarjo yaitu Jenggolo Manik. Jejak artefak pada detail riasan dapat

ditelusuri pada candi Dermo, candi Watutulis, candi Pari, candi sumur, candi Pamotan, candi Wangkal, candi Tawang, dan candi Medalem.

Pengaplikasian riasan pengantin Putri Jenggolo untuk pengantin laki-laki menampilkan kesan riasan wajah terlihat segar dengan polesan make up tipis-tipis, lipstick merah samar-samar, perona pipi tipis, dan alis dirapikan dengan mascara yang memberikan kesan segar. Penataan rambut pengantin laki-laki yaitu disisir rapi dan menggunakan *udeng Pacul Gowang*, Sumping Kudup Cempoko, dan bross *Udeng Surya Lintang Kencono*. (Maspiyah, 2016: 35).

Hiasan kepala bagi kalangan pria di wilayah Surabaya, Mojokerto, Jombang, Lamongan, Gresik, Sidoarjo, Malang, dan sekitarnya memakai iket atau udeng. Nama iket lebih dikenal di wilayah Jawa Timur bagian timur, sedangkan *Udeng* lebih dikenal untuk hiasan serupa di wilayah Jawa Timur bagian barat (Gelar & Handyaningrum, W., 2019: 88). *Udeng* Sidoarjo memiliki keunikan model *Pacul Gowang*, yakni bentuknya yang gowang, terdapat 2 cungkuk tegak, dan tidak terdapat ilat-ilat pada bagian depannya (Nurchahyo, H. & Ridlo'i, M., 2011: 43). Demikian pula busana Raka (duta wisata) Jawa Timur memakai beskap dengan celana panjang dan dililitkan kain pada panggul dilengkapi dengan udeng tertutup pada bagian kepala dengan dua cungkuk berdiri tegak (Larasati, R. S. & Yulistiana, 2016: 77).

*Udeng* model *Pacul Gowang* menjadi *center of interest* dari pengantin ini. *Udeng* yang dipakai pada pengantin Putri Jenggolo diciptakan oleh seniman asli dari daerah Sidoarjo. Tokoh tersebut bernama Munali Patah (Nurchahyo, H. & Ridlo'i, M., 2011:46). Munali Patah merupakan seniman Sidoarjo yang banyak membuat kreasi budaya Sidoarjo seperti tari dan busana. Dalam proses penciptaan karya, Munali melakukan rangkaian prosesi dan *lelaku* untuk mendapatkan sumber inspirasi (Pratama, D. M. & Alrianingrum, S., 2019: 8). *Udeng* model *Pacul Gowang* dalam bentuk yang sekarang merupakan produk akulturasi budaya. Dilihat dari historisitasnya, dahulu kerajaan Jenggolo pernah mengalami peperangan besar melawan musuh yang dipimpin Calon Arang. Dalam pertempuran tersebut banyak prajurit yang kalah namun ada pula yang melarikan diri. Prajurit Jenggala dengan sigap menyisingkan kain panjang yang dikenakan untuk dibuat sembong agar lebih cekatan untuk melangkah (Melati, H., 2008:95). Sejarah pemakaian sewek (kain panjang) dan motif batik Sidoarjo "Rawa bang-bangan" terinspirasi dari peristiwa pertempuran tersebut. Batik motif "Rawa bang-bangan" menjadi bahan dasar pembuatan *udeng* model *Pacul Gowang* khas Sidoarjo. Motif ini merupakan simbol bahwa masyarakat Sidoarjo merupakan masyarakat yang dulunya petani, pekerja keras, polos, dan jujur.

Penelitian yang mengkaji tata rias Sidoarjo sudah pernah dilakukan Shamdisar, A. E. dan Kusstianti, N. (2018:1) meneliti tentang modifikasi pengantin muslim "Putri Jenggolo" Sidoarjo. Modifikasi dilakukan dengan penambahan jilbab, busana yang menutup aurat, dan rias wajah yang memadukan corak busana serta aksesoris yang digunakan. Hasil modifikasi dinilai sangat baik dan sesuai dengan nilai Islam. Rahmadayani, F. J. & Maspiyah (2019: 144) juga membuat kreasi rias putri jenggolo. Kreasi pada riasan wajah dan juga busana. Hasil modifikasi mendapat apresiasi yang sangat baik dari masyarakat.

Sari, D. J. & Pritasari, O. K. (2020: 56) meneliti prosesi perkawinan Putri Jenggolo. Hasil penelitian menegaskan bahwa pengantin Putri Jenggolo merupakan warisan budaya lokal

Sidoarjo yang tercermin pada riasan, busana, dan gaya rambut serta tahapan prosesi pernikahan.

Bentuk dan makna tata rias pengantin tradisional Puteri Jenggolo Sidoarjo diteliti oleh Maspiyah (2016: 35). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata rias wajah merupakan rias wajah cantik dengan warna khas kuning keemasan. Riasan tanpa paes, namun dilengkapi dengan godheg “cunduk udang”. Penataan rambut menggunakan sanggul keling. Busana kebaya panjang berwarna hitam, hijau, biru, merah, dan ungu. Kain panjang motif rawan bang-bangan. Selop tertutup senada dengan baju serta dilengkapi dengan asesoris yang menghias rambut dan bagian tubuh.

Kajian estetika pada ragam hias diteliti oleh Sila, I. N & Made Budhyani, I. D. (2013: 158), ragam hias menjadi objek utama yang ditempatkan secara penuh pada bidang kain, penataan irama ragam hias ditampilkan melalui pengaturan bentuk motif hias seperti: besar, kecil, tinggi, rendah, panjang, pendek, dan juga pengaturan warna yang beragam secara berulang-ulang. Ragam hias memiliki keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan. Motif hias dan warna-warna yang ditampilkan memiliki nilai estetika yang harmonis dan juga keseimbangan penempatan ragam hias simetris.

Wardani, L. K. (2015: 4) meneliti ekonomi kreatif yang berkembang di Sidoarjo. Temuan penelitian ini Sidoarjo memiliki potensi sumber daya alam dan sumber kekayaan budaya yang dapat dikembangkan menjadi industri kreatif. Budaya lokal merupakan kekuatan karena berbasis kearifan budaya. Kearifan tradisi adalah modal keahlian kreatif yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi ini menjadi modal dasar yang dimiliki pelaku kreatif dan menyulut energi untuk mempertahankan diri dan dapat dikembangkan menjadi sumber ide kegiatan kreatif yang berorientasi ekonomi.

Penelitian yang sudah dilakukan mengkaji aspek budaya, tata rias, dan tradisi perkawinan Putri Jenggolo. Namun demikian, kajian yang memfokus pada estetika udeng belum dilakukan. *Udeng* Sidoarjo memiliki keunikan tersendiri, diantaranya: (1) bentuk *Udeng* model *Pacul Gowang* yang *Gowang*, terdapat 2 cungkuk tegak, dan tidak terdapat ilat-ilat pada bagian depannya; (2) dalam perkembangannya, ada beragama motif batik yang dijadikan bahan dasar dengan model yang sama. *Udeng* ini memiliki beberapa unsur, yaitu: seni rupa ragam hias, unsur estetika dan seni kriya. Bertolak dari uraian di atas, model *udeng* dan perkembangannya penting untuk diteliti. Nilai pentingnya adalah bentuk *udeng* ini menjadi pembeda yang sangat kontras dibanding dengan penutup kepala tata rias pengantin Jawa Timur pada umumnya. Bentuk *udeng* ini juga sarat dengan nilai estetika. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan perkembangan bentuk *udeng* pada Tata Rias Pengantin “Putri Jenggolo”; (2) mendeskripsikan estetika *udeng* model *Pacul Gowang* pada Tata Rias Pengantin “Putri Jenggolo”; dan (3) mengetahui perbedaan bentuk *Udeng* model *Pacul Gowang* dengan *Udeng* Jawa Timuran.

Penelitian ini dibatasi pada seni kriya dan unsur estetika yaitu (1) Wujud. Wujud terdiri dari bentuk (unsur yang mendasar) dan susunan (struktur); (2) Bobot meliputi aspek susunan (*mood*), gagasan (*idea*), dan ibarat, pesan (*message*); dan (3) penampilan. Untuk wujud dari seni terdapat tiga unsur yang berperan yakni: bakat (*talent*), keterampilan (*skill*), dan sarana atau media (*medium* atau *vehicle*). Manfaat Penelitian ini sebagai khazanah pengetahuan

tentang perkembangan bentuk *udeng* model *Pacul Gowang* pada tata rias yang dipakai untuk pengantin laki-laki Adat Sidoarjo dan wawasan nilai estetika *udeng* model *Pacul Gowang* pada Tata Rias Pengantin laki-laki adat Sidoarjo.

Setiap ragam hias mengandung nilai filosofi yang merupakan ungkapan cipta rasa dan karsa serta doa. Oleh karena itu setiap hiasan dibuat dengan teliti dan melalui proses yang panjang. Kesempurnaan motif tersebut menyirapkan ketenangan perbuatannya (Tjahjani, I. 2013: 28). Jenis ragam hias dapat di kelompokkan menjadi empat kelompok, yakni:

- a. Ragam hias geometris, terdiri dari: (1) ragam hias geometris untuk *pinggiran*; (2) ragam hias untuk isian; dan (3) ragam hias geometris *inti* atau bentuk utama.
- b. Ragam hias tumbuh-tumbuhan, terdiri dari ragam hias *naturalis* dan ragam hias *stilasi tumbuh-tumbuhan*.
- c. Ragam hias makhluk hidup, ragam hias makhluk hidup ini berupa jenis hewan dan manusia.
- d. Ragam hias dekoratif, *udeng* model *Pacul Gowang* khas Sidoarjo memiliki ragam hias yang terdapat pada *gowang* dan *2 cungkup tegak* Selain sebagai penghias, ragam hias tersebut juga memiliki makna tertentu.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penulis memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu dan sekelompok orang yaitu pengrajin *udeng* model *Pacul Gowang* khas Sidoarjo. Informan kunci (*key informan*) yang menjadi narasumber dalam penelitian ini ialah pemangku adat Sidoarjo, pencipta *udeng*, perias senior dan budayawan Sidoarjo.

Objek penelitian adalah *udeng* model *Pacul Gowang* khas Sidoarjo pada tata rias pengantin Putri Jenggolo untuk pengantin laki-laki. Unsur yang ditelaah antara lain bentuk *Udeng*, warna *Udeng* serta ragam hias pada batik Sidoarjo yang menjadi bahan dasar *Udeng* model *Pacul Gowang* serta makna *udeng*. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Februari sampai dengan April 2020. Tempat pengambilan data di Sanggar Rias Citra Ata Nirmala, Jln. Magersari III/4, Rt 03 Rw 01 Kelurahan Magersari Sidoarjo.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan sejak memasuki lapangan, selama di lapangan serta setelah dari lapangan. Terdapat tiga aktivitas analisis data, diantaranya reduksi data bertujuan untuk merangkum hal yang pokok serta memfokuskan pada yang lebih penting, penyajian data merupakan hasil yang disajikan dalam bentuk narasi, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang didukung dengan bukti yang valid dan akurat (Junaid, I., 2018: 59).

Teori yang digunakan untuk melakukan analisis adalah analisis estetika dilihat dari bentuk pada setiap bagian *udeng* model *Pacul Gowang* yang meliputi: (1) wujud atau rupa; (2) bobot atau isi; (3) penampilan atau penyajian mencakup bakat, keterampilan, dan sarana atau media. (Soraya, S., 2012: 4).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Perkembangan Bentuk *Udeng* pada Tata Rias Pengantin Laki-laki "Putri Jenggolo".

Tata rias pengantin laki-laki "Putri Jenggolo" pada bagian wajah dirias samar-samar yang fungsinya memberikan kesan segar (wawancara dengan Sudirman, 7 April 2020 di Sanggar Rias Citra Ata Nirmala). Busana dan aksesoris pengantin Putri "Jenggolo" yang dipakai pengantin laki-laki yaitu: baju takwo, sempong trap sonder, celana bordir geem emas, selop tutup senada, kalung ulur rinonce, dan sekatan permata bulan, pusaka keris ganyaman, cincin permata *Lintang Gumiring*, dan cincin permata *Suryo Wibowo*.

Riasan rambut dan aksesoris pengantin laki-laki memiliki perbedaan pada tahun 1985 dengan yang sudah dipakemkan. Tahun 1985 menggunakan *Udeng* motif Sidamukti dan yang sudah dipakemkan menggunakan *Udeng* model *Pacul Gowang*, Sumping Kudup *Cempoko*, dan Bros *Udeng Suryo Lintang Kencono* (Wawancara dengan Sudirman dan Sri Hastuti, 8 April 2020).



Gambar 1. Tata rias dan busana pengantin laki-laki "Putri Jenggolo"  
(Sumber : dokumentasi Sudirmani)

*Udeng* merupakan artefak budaya khas Jawa Timur. Di Jawa Timur memiliki beberapa model *udeng* sesuai karakteristik daerah masing-masing. "*Udeng Pacul Gowang*" merupakan *udeng* khas Sidoarjo yang dipakai oleh pengantin laki-laki "Putri Jenggolo". Nama tersebut diberikan karena bentuknya sangat kontras dengan *udeng* Jawa Timur lainnya. Perbedaan yang paling mencolok adalah penutup kepala yang pada umumnya tertutup penuh atau terbuka sepenuhnya. Sedangkan *udeng Pacul Gowang* penutup kepala atasnya separuh tertutup separuh terbuka, potongan penutup atas diletakkan dibagian belakang yang disebut *penutup tengkuk*. *Udeng* model *Pacul Gowang* ini pertama kali dikenalkan oleh bapak Monali Patah kepada dinas dakesda pada tahun 1996.

Pengantin laki-laki "Putri Jenggolo" pada awal pembentukannya pada tahun 1985 menggunakan *udeng* Surabaya yang menggunakan motif sidomukti. *Udeng* tersebut diserasikan dengan kain panjang sidamukti dan dipasangkan bross kuningan. Pada tahun 1996, bentuk *udeng* dimodifikasi menjadi model *Pacul Gowang*. Perbedaan bentuknya dapat dilihat pada bagian atas *Udeng* yang setengah tertutup dan setengah terbuka.

*Udeng* dengan motif *Rawa Bang-bangan* ini dinamakan *Pacul Gowang* dikarenakan pada *udeng* terdapat lubang dan yang bentuknya memanjang seperti *pacul*. Pada bagian depan dipasang bross *Suryo Lintang Kencono* dengan motif sinar. Maknanya agar pengantin laki-

laki menjadi pengantar pencahayaan dalam rumah tangga (Wawancara dengan Sudirman, 7 April 2020). Berikut ini disajikan tampilan *udeng* pada tahun 1985 dan pada saat dipakemkan.

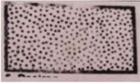


Gambar 2 Perbedaan *Udeng*  
(Sumber : Dokumen Sanggar Citra Ata Nirmala)

## 2. Nilai Estetika Udeng Pacul Gowang pada tata Rias Pengantin “Putri Jenggolo”

Nilai estetika dapat dirujuk pada tiga hal yaitu: (1) wujud atau rupa, (2) bobot atau unsur, dan (3) penampilan atau penyajian. Pertama, dilihat dari aspek wujudnya, udeng Pacul Gowang terdiri dari bentuk (unsur yang mendasar) dan susunan terstruktur. Unsur tersebut adalah ragam motif batik yang menjadi bahan dasar. Ragam merupakan unsur rupa dalam motif batik yang terdapat pada *Udeng* model *Pacul Gowang*, berfungsi sebagai hiasan dan identitas yang terdapat pada *Udeng*. Jenis ragam hias pada motif batik Sidoarjo umumnya berupa ragam hias tumbuh-tumbuhan, geometris, dan dekoratif. *Udeng* model *Pacul Gowang* keseluruhan *Udeng* itu dibuat menggunakan motif batik Sidoarjo (Wawancara dengan Sudirman sebagai pemangku adat Sidoarjo).

Tabel 1. Motif Batik Sidoarjo

No	Motif Batik	Nama Motif Batik
1.		Motif Beras kutah
2.		Motif Sangga langit
3.		Motif Manggaran
4		Motif Papahan

5		Motif Kembang suruh
6		Motif Ron pakis

Sumber: Dokumentasi Sudirman.

Warna memiliki peran penting karena dapat mewakili sifat dan arti pada setiap motif batik. Penggunaan warna pada kain batik Sidoarjo menimbulkan arti simbolis yang dihubungkan dengan kepercayaan dan adat istiadat setempat. Dalam ilmu estetika warna memiliki beberapa unsur yakni suasana dan suhu. Warna hijau memberikan kesan suasana tenang dan suhunya sejuk. Warna pada motif batik yang digunakan oleh *Udeng* model *Pacul Gowang* sebagaimana hasil wawancara dengan Sudirman disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2 Arti warna Motif Batik Pada Udeng

Warna	Arti Warna Menurut Pemangku Adat
Hijau	Hijau melambangkan Kesuburan, dan Kesegaran
Merah	Merah melambangkan keberanian
Hitam	Hitam melambangkan Kekokohan
Ungu	Ungu melambangkan Kewibawaan
Kuning	Melambangkan Kecerahan
Biru	Melambangkan kejujuran

Sumber: Wawancara Sudirman.

Kedua, bobot atau unsur tiap bagian *Udeng* model *Pacul Gowang* dan makna yang terkandung didalamnya. Unsur *udeng* dengan aneka hiasan terdapat pada seluruh bagian *Udeng*, mulai dari *Bucen Runcing*, *Bucen Tumpul*, *Penutup Kepala Gowang*, *2 Cungkup Tegak*, *Simpul Udeng*, dan *Penutup Tengku*. Tiap bagian *Udeng* menggunakan motif batik Sidoarjo.

Tabel 3. Unsur bentuk dan makna bentuk *udeng* *Pacul Gowang*

Unsur bentuk	Arti bentuk
	Bentuk <i>bucen runcing</i> adalah ujung yang runcing yang menyerupai gunung. Unsur ini merupakan simbol bahwa Pengantin laki-laki berjiwa teguh atau kokoh seperti gunung yang runcing, serta seorang pengantin laki-laki harus pandai, cerdas, dan berilmu tinggi.

<p>Bucen Tumpul</p> 	<p>Bentuk bucen tumpul adalah sama halnya dengan bucen runcing namun ini adalah ujung yang tumpul, yang diartikan seorang pengantin laki-laki juga harus rendah hati bukan berarti tumpul atau bodoh namun harus <i>Andap Asor</i> terhadap istri dan keluarga untuk dapat menyatu dengan keluarga keduanya.</p>
<p>Penutup Kepala Gowang</p> 	<p>Bentuk Gowang yang terdapat pada atas udeng, merupakan simbol bahwa seorang pengantin laki-laki harus berpikir secara terbuka agar dapat menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Serta harus pandai merahasiakan atau menutup segala keburukan agar mendapat kewibawaan dihadapan istri.</p>
<p>Cungkup Ujung dan Cungkup pangkal</p> 	<p>Bentuk cungkup ujung dan cungkup pangkal atau biasa disebut dengan 2 Cungkup tegak yang tingginya berbeda. Bentuk ini memiliki arti seorang pengantin laki-laki harus selalu ingat kepada yang Maha Kuasa</p>
<p>Simpul Udeng</p> 	<p>Bentuk simpul udeng terdapat pada bagian belakang udeng diatas penutup tengkuk, yang di dalam ikat kepala bila sudah disempurnakan harus diikat atau disimpul. Bentuk ini perlambang apabila seorang Pengantin laki-laki sudah dapat menyimpulkan suatu perbuatan atau permasalahan yang baik dan membuang yang salah diharapkan supaya cepat diikat agar kebaikan itu dapat diraih</p>
<p>Penutup Tengkuk</p> 	<p>Bentuk penutup tengkuk yang terdapat dibawah simpul udeng merupakan belahan dari pada bagian atas udeng khas Sidoarjo ini. Bentuk ini memiliki arti apabila seseorang Pengantin laki-laki hendak mengatakan sesuatu perkataan janganlah sampai menyinggung perasaan pengantin wanita .</p>

Sumber: Wawancara Sudirman.

Ketiga, aspek penampilan atau penyajian. Secara keseluruhan tampilan udeng pacul gowang yang dipadu dengan busana dan rias wajah pengantin memberikan kesan luwes, tegas, berwibawa dengan nuansa Sidoarjo yang khas.

### 3. Perbedaan Bentuk *Udeng* model *Pacul Gowang* dengan *Udeng* Jawa Timuran

Pengantin laki-laki pada tata rias pengantin Putri Jenggolo sebelumnya menggunakan ikat kepala atau yang disebut *udeng* khas Surabaya. Sebagai upaya untuk menunjukkan jati diri diciptakan *Udeng* model *Pacul Gowang* Sidoarjo oleh seniman Sidoarjo Monali Patah. *Udeng* ini memiliki bentuk bagian atas kepala sebagian tertutup dan sebagian terbuka. Bentuk tersebut merupakan simbol harapan bagi pengantin laki-laki memiliki pemikiran yang terbuka pada setiap masalah rumah tangga dan cepat menyelesaikannya. *Udeng* yang dipakai pengantin laki-laki adat Sidoarjo “Putri Jenggolo” terkesan sederhana, namun memiliki makna yang mendalam.

*Udeng* di Jawa Timur memiliki perbedaan pada bentuk maupun motif dengan *Udeng* khas Sidoarjo. *Udeng* khas Surabaya, motif parang klitik misalnya, tampilan *Udeng* bagian depan memiliki ilat-ilatan serta bagian atas *Udeng* tertutup seperti Blangkon. Sedangkan *Udeng Pacul Gowang* Sidoarjo, Tampilan bagian depan *Udeng* tidak memiliki ilat-ilatan, bentuk diatas *Udeng* separuh lubang dan *Gowang*. *Udeng* khas Madura, pada bagian atas seluruhnya terbuka dan pada bagian belakang menyerupai segitiga pada bagian cungkup tegak. *Udeng Pacul Gowang* pada bagian belakang memiliki 2 cungkup tegak serta memiliki ketinggian yang berbeda.

*Udeng* khas Malang, memiliki bentuk seperti blangkon. Namun bagian belakang *udeng* memiliki 2 cungkup tegak sama halnya dengan *udeng* khas Sidoarjo. Berikut ini disajikan tampilan *udeng* dari daerah Jawa Timur.

Tabel 4. *Udeng* Wilayah Jawa Timur

			
Udeng Surabaya	Udeng Malang	Udeng Sidoarjo	Udeng Madura

Sumber: Dokumentasi Sudirman

Perbedaan bentuk *udeng* Sidoarjo dengan *udeng* Jawa Timur disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5 Perbedaan *Udeng* Jawa Timur dan *Udeng* Sidoarjo

Udeng Jawa Timur	Udeng Sidoarjo
<p><i>Udeng</i> khas Surabaya, motif Parang klitik (Tampilan <i>Udeng</i> bagian depan memiliki ilat-ilatan serta bagian atas udeng tertutuop seperti blangkon)</p> 	<p><i>Udeng</i> pacul <i>Gowang</i> Sidoarjo, motif Sangga Langit (Tampilan bagian depan <i>Udeng</i> tidak memiliki ilat-ilatan, bentuk diatas <i>Udeng</i> separuh lubang dan <i>Gowang</i>).</p>
<p><i>Udeng</i> khas Madura (Pada bagian atas seluruhnya terbuka dan pada bagian belakang menyerupai segitiga pada bagian kuncup tegak)</p> 	<p><i>Udeng</i> Pacul <i>Gowang</i>, Motif Beras Kutah (pada bagian belakang memiliki 2 cungkup tegak serta memiliki ketinggian yang berbeda)</p>
<p><i>Udeng</i> khas Malang, (Memiliki bentuk seperti Blangkon. Namun bagian belakang <i>Udeng</i> memiliki 2 Cungkup Tegak sama halnya dengan <i>Udeng</i> Khas Sidoarjo</p> 	<p><i>Udeng</i> Pacul <i>Gowang</i>, Motif Rawa bang-bangan (Bagian belakang memiliki bentuk segitiga yang merupakan bagian dari lubang (<i>Gowang</i>) pada bagaian atas yang digunakan untuk Penutup Tengku.</p>

Sumber: Olahan data peneliti

Berdasarkan uraian di atas *udeng pacul gowang* memiliki perbedaan pada bentuk dan motif yang dipakai, seperti bentuk pada bagian atas *Udeng Pacul Gowang* yang identik dengan setengah terbuka dan setengah tertutup, perbedaan dapat dilihat karena pada umumnya bentuk *Udeng* seluruhnya tertutup atau seluruhnya terbuka pada bagian atas. Motif batik yang digunakan pada *Udeng Pacul Gowang* yaitu motif Rawabang-bangan yang menjadi khas Sidoarjo. Lain halnya dengan *Udeng* pada umumnya yang menggunakan batik motif Sidamukti.

## SIMPULAN

Tata rias pengantin laki-laki pada tahun 1985 memakai *Udeng* khas Surabaya dengan motif Sidamukti yang kemudian disempurnakan pada bagian atas *Udeng* dijadikan bentuk *Pacul Gowang* dan dipakemkan menjadi *Udeng* pengantin Putri Jenggolo adat Sidoarjo Jawa Timur. *Udeng* model *Pacul Gowang* pada tata rias pengantin laki-laki adat Sidoarjo memiliki nilai estetika antara lain wujud atau rupa, Bobot atau isi, dan penampilan yang memakai beragam motif batik khas Sidoarjo. Motif batik tersebut memiliki makna kesuburan dan ketentraman, anggun dan berwibawa, ketegasan dan kegagahan. Detail bentuk udeng *Pacul Gowang* terdiri dari bucen runcing, bucen tumpul, penutup kepala *Gowang*, simpul udeng, 2 cungkup tegak, penutup tengkuk *serta* motif batik Sidoarjo menjadi ciri pembeda dengan model udeng Jawa Timur lainnya.

## REFRENSI

- Gelar & Handayani, W. 2019. Kreasi Bentuk Tari Remo Gandrung Pada Ludruk Irama Baru di Balongbendo Kabupaten Sidoarjo. *Solah*. Vol 8 No 2. 2019.
- Junaid, I. 2018. Analisis Data Kualitatif Dalam Penelitian Pariwisata. *LPPM Politeknik Pariwisata Makassar*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/npvqu>.
- Larasati, R. S. & Yulistiana. 2016. Busana Raka Riki Jawa Timur. *Jurnal Tata Busana*. Volume 05 Nomor 03 Tahun 2016.
- Maspiyah, Kusstianti, M & Lutfiati, D. 2016. Bentuk Dan Maknata Rias Pengantin Tradisional Puteri Jenggolo Sidoarjo Jawa Timur. *Prosiding Seminar Nasional Lppm Unesa*.
- Melati, Harpi. 2008. *Pengantin Putri Jenggolo*. Sidoarjo. Pemkab Kabupaten Sidoarjo.
- Nurcahyo, H. & Ridlo'I, M. 2011. *Munali Patah Pahlawan Seni dari Sidoarjo*. Sidoarjo: Dewan Kesenian Sidoarjo.
- Pratama, D. M & Alrianingrum, S. 2019. Tari Cokronegoro Dalam Perspektif Historis Kabupaten Sidoarjo. *Avatara E-Journal Pendidikan Sejarah*. Vol 8. N0 2. 2019.
- Putri, L. A. 2017. Makna Filosofi Tata Rias Dan Busana Pengantin Srimpi Pekalongan. Under Graduates Thesis. Universitas Negeri Semarang.
- Rahmadayani, F. J & Maspiyah. 2019. Hasil Perwujudan Modifikasi Tata Riasi Pengantin Putri Jenggolo Sidoarjo. *Jurnal Tata Rias*. Volume 08 Nomor 3. 2019

- Shamsidar, A. E. & Kustianti, N. 2018. Modifikasi Tata Rias Pengantin Muslim “Putri Jenggolo” Sidoarjo. *Jurnal Tata Rias*. Vol 07. N0 03, 2018.
- Sari, D. J & Pritasari, O. K. 2020. Tata Upacara Perkawinan Pranikah Dan Makna Hantaran Pengantin “Putri Jenggolo” Sidoarjo. *Jurnal Tata Rias*. Vol 9. N0 3. 2020.
- Sila, I. N & Made Budhyani, I. D. 2013. Kajian Estetika Ragam Hias Tenun Songket Jinengdalem, Buleleng. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*. Vol. 2, No. 1, April 2013. Doi: [Http://Dx.Doi.Org/10.23887/Jish-Undiksha.V2i1.1311](http://dx.doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i1.1311)
- Soraya, S. 2012. Nilai Dan Makna Kaligrafi Arab Pada Masjid Al-Atiq (Analisis Estetik). *Student E-Journal*. Vol 1. No 1. 2012.
- Tjahjani, I. 2013. *Terampil Mambatik*. Jakarta: ESENSI.
- Wardani, L. K. 2015. Menggali Potensi Sentra Industri Kreatif Sidoarjo, Jawa Timur. *Prosiding Seminar Nasional "Peran Strategis Seni Dan Budaya Dalam Membangun Kota Kreatif"*. Jurusan Seni Dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, 2015.